

## Faktor Kunci Keberhasilan Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah dan Relevansinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Suatu Analisis Historis-Filosofis

\*Sonia Rusyanti<sup>1\*</sup> Ardi Ansah Rambe<sup>2</sup> Gita Aryani<sup>3</sup> Ellya Roza<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author e-mail: [soniarusyanti39@gmail.com](mailto:soniarusyanti39@gmail.com)

**Abstrak:** Education is the main foundation of civilization. During the Abbasid Dynasty, advances in science and education reached their peak through the synergy between political power, culture, and Islamic spirituality. In contrast, modern education in Indonesia still faces an epistemological crisis due to the weak integration between revelation, reason, and social reality. This study aims to identify the key factors behind the success of Abbasid education, analyze its relevance to Indonesian educational issues, and formulate conceptual solutions for improving the quality of national education. The methods used are literature study with content analysis, comparative analysis, and reflective-philosophical analysis. Data were obtained from primary and secondary sources through the selection of digital literature and scientific documentation. The analysis was conducted descriptively and analytically to reconstruct the philosophical and systemic principles of Abbasid education in a contemporary context. The results of the study show four main factors behind the success of the Abbasids: (1) political support from the caliph and scientific policies that favored science; (2) inclusive socio-cultural diversity; (3) institutional innovations such as the Nizamiyah Madrasah and Bayt al-Hikmah; and (4) a rational-spiritual tradition that gave birth to an open scientific civilization. A comparison with Indonesia reveals an epistemological gap, in which national education remains pragmatic and administrative. Philosophical reflection has given rise to four principles for reorienting Indonesian education: epistemic leadership, scientific ethics based on spirituality, tauhidic inclusiveness, and integrative epistemology of revelation–reason–action. Recommendations emphasize science-based policies, revitalization of the academic ethos, strengthening of Islamic educational institutions, and an inclusive curriculum oriented towards the benefit of the people.

**Keywords:** Islamic education; Abbasid dynasty; Quality of education in Indonesia; Historical relevance

**Abstrak:** Pendidikan merupakan fondasi utama peradaban. Pada masa Dinasti Abbasiyah, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan mencapai puncaknya melalui sinergi antara kekuasaan politik, budaya, dan spiritualitas Islam. Sebaliknya, pendidikan modern di Indonesia masih menghadapi krisis epistemologis akibat lemahnya integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan pendidikan Abbasiyah, menganalisis relevansinya terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia, serta merumuskan solusi konseptual untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis isi, analisis komparatif, dan analisis reflektif-filosofis. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui seleksi literatur digital serta dokumentasi ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk merekonstruksi prinsip-prinsip filosofis dan sistemik pendidikan Abbasiyah dalam konteks kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan empat faktor utama keberhasilan Abbasiyah, yaitu: (1) dukungan politik khalifah dan kebijakan ilmiah yang berpihak pada pengembangan ilmu; (2) keberagaman sosial-budaya yang inklusif; (3) inovasi kelembagaan seperti Madrasah Nizamiyah dan Bayt al-Hikmah; serta (4) tradisi rasional-spiritual yang melahirkan peradaban ilmiah yang terbuka. Perbandingan dengan Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis, di mana pendidikan nasional masih bersifat pragmatis dan administratif. Refleksi filosofis menghasilkan empat prinsip reorientasi pendidikan Indonesia, yaitu kepemimpinan epistemik, etika keilmuan berbasis spiritualitas, inklusivitas tauhidik, dan epistemologi integratif wahyu–akal–amal. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan berbasis ilmu, revitalisasi etos akademik, penguatan lembaga pendidikan Islam, serta kurikulum inklusif yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Dinasti Abbasiyah; Mutu Pendidikan di Indonesia; Relevansi Historis.

### Pendahuluan

Masa Dinasti Abbasiyah merupakan periode keemasan sekaligus puncak kejayaan peradaban Islam. Periode ini berlangsung dari tahun 750 M–1258 M (132 H–656 H), dengan masa puncaknya pada masa kepemimpinan Khalifah Hārūn ar-Rasyīd (786–809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813–833 M). Pada masa tersebut, Islam tampil sebagai pusat peradaban dunia sekaligus motor penggerak perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi pondasi bagi ilmu pengetahuan modern (Rusydi, 2023a). Puncak kejayaan tersebut secara logis



juga mencerminkan kualitas pendidikan yang tinggi. Salah satu buktinya adalah berdirinya *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) yang dikenal sebagai perpustakaan dan pusat studi terbesar pada masanya. Lembaga ini menjadi magnet bagi para cendekiawan dari berbagai belahan dunia untuk belajar, berdiskusi, serta melakukan penelitian. Bahkan, ilmuwan Barat pada masa itu turut menimba ilmu dari peradaban Islam (Hazim et al., 2025).

Kejayaan tersebut semakin nyata dengan lahirnya beragam penemuan penting. Misalnya, Ibn Sina yang dikenal sebagai “Bapak Kedokteran.” Karyanya yang monumental, *Al-Qānūn fī al-Ṭibb (The Canon of Medicine)*, menjadi rujukan utama dalam bidang kedokteran selama berabad-abad dan masih berpengaruh hingga kini. Ibn Sina juga memperkenalkan metode pengobatan melalui penyuntikan obat di bawah kulit, yang kemudian menjadi dasar praktik kedokteran modern. Selain kedokteran, kontribusinya juga meluas ke bidang filsafat, matematika, astronomi, dan psikologi (Cecep Hidayat et al., 2024). Selain Ibn Sina, masih banyak ilmuwan besar lain yang muncul pada masa Abbasiyah, seperti Ibn Rusyd, al-Ghazali, al-Khawarizmi—penemu angka nol dan dasar sistem perhitungan modern—al-Kindi, al-Farabi, Jabir ibn Hayyan, al-Battani, al-Zahrawi, hingga Ibn Khaldun. Deretan tokoh ini menunjukkan bahwa masa Abbasiyah benar-benar menjadi puncak peradaban Islam sekaligus pusat ilmu pengetahuan dunia (Basri et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa argumen tersebut cukup kuat untuk menunjukkan bahwa masa Dinasti Abbasiyah merupakan periode keemasan dalam sejarah peradaban Islam. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemajuan tersebut, dapat dilakukan penelusuran melalui berbagai sumber, baik berupa buku maupun artikel ilmiah, yang secara luas membahas kejayaan Dinasti Abbasiyah. Hal ini juga telah menjadi pengetahuan umum bahwa periode Abbasiyah merupakan masa keemasan Islam sekaligus pusat peradaban dunia serta kemajuan ilmu pengetahuan (Muhammad Bukhari Dasopang et al., 2025). Dengan demikian, penulis menarik sintesis bahwa pada masa Abbasiyah, yang dikenal sebagai pusat peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka secara logisnya kemajuan yang dicapai itu menunjukkan bahwa pendidikan telah berada pada tingkat kualitas yang tinggi. Oleh karenanya, hal ini terbukti dari berbagai capaian intelektual yang melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penting bagi peradaban modern.

Di sisi lain, kondisi terkini pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Argumen ini bukan tanpa dasar, melainkan didukung oleh berbagai laporan media serta hasil penelitian. Salah satu rujukan yang digunakan penulis adalah hasil penelitian Yuriyan Dinata, yang melakukan analisis komprehensif mengenai kualitas pendidikan di Indonesia. Pertama, permasalahan utama pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Data Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum. Rata-rata nilai UKG tahun 2019 untuk jenjang SD hanya 54,8; SMP 58,6; SMA 62,7; dan SMK 58,6. Rendahnya kualitas guru ini juga kerap menjadi sorotan berbagai media, seperti *Kompasiana.com* dan *Kumparan.com*. Kedua, tingkat literasi Indonesia tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh laporan tingkat IQ internasional tahun 2024, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 127 dari 197 negara dengan skor rata-rata 78,49, di bawah rata-rata IQ global (85–115) (Dinata et al., 2025).

Ketiga, kualitas sarana dan prasarana pendidikan masih belum memadai. Permasalahan gaji, kurikulum yang sering berubah, rendahnya mutu bahan ajar, serta lemahnya manajemen pendidikan turut memperburuk kondisi pendidikan nasional (Basyit, 2018). Dalam analisisnya, Dinata menegaskan bahwa klaim mengenai rendahnya kualitas pendidikan Indonesia tidak semata-mata bersifat subjektif, melainkan selaras dengan konsep “pengalaman umum” dalam kerangka epistemologis, yakni persepsi kolektif terhadap realitas yang dikenali melalui indera dan rasio manusia. Data empiris pun memperkuat pandangan tersebut (Imam al-Ghazali, 2024). Sekitar 81% guru tidak mencapai nilai minimal dalam berbagai evaluasi. Ujian Nasional 2022 menunjukkan rata-rata nilai guru hanya 54,6, di bawah standar minimal 55. Sementara itu,

survei PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 79 negara dengan skor 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487. Perlu diketahui bahwa kualitas guru memang diukur melalui instrumen seperti UKG, UN, dan PISA (Dinata et al., 2025).

Keempat, menurut data BPS, dari 3,37 juta guru di Indonesia hanya 1.174.377 orang (34,85%) yang telah tersertifikasi melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sertifikasi ini pun belum menjamin mutu substansial, karena tidak sepenuhnya mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara utuh (Husnah, 2017). Dengan demikian, jumlah guru yang benar-benar berkualitas kemungkinan jauh lebih kecil (Luci, 2020). Selain itu, kasus plagiarisme di Indonesia juga menunjukkan masalah serius. Berdasarkan data tahun 2013, terdapat 808 kasus plagiarisme, sementara laporan *Kompas.com* mencatat bahwa antara Agustus 2019 hingga Oktober 2020 tingkat plagiarisme yang terdeteksi berkisar antara 30% hingga 83% (Kompasiana.com, 2022). Fakta ini semakin mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada pada level yang rendah (Dinata et al., 2025).

Penulis menilai bahwa data dan argumen yang dipaparkan di atas telah cukup menggambarkan persoalan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tergolong rendah. Permasalahan ini sebenarnya bukan tanpa upaya solusi dari pemerintah. Berbagai strategi telah dilaksanakan, salah satunya yang paling sering ditempuh adalah perubahan kurikulum, meskipun langkah tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan pendidik maupun peneliti yang telah melakukan evaluasi terhadap implementasinya (Kompasiana.com, 2024; Salimodo et al., 2023). Selain itu, pemerintah juga berupaya meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan melalui program beasiswa, pembangunan serta renovasi gedung sekolah, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, program makan gratis untuk menunjang gizi dan mengurangi stunting, penyusunan bahan ajar, serta berbagai strategi lainnya (Ainin, 2022; Risdiyany, 2021; Trisoni, 2016). Namun demikian, seluruh kebijakan yang dijalankan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir belum menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap mutu pendidikan nasional. Hingga saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih berada pada kategori rendah (Ismail et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan adanya *gap* penelitian, yakni bahwa solusi atas persoalan rendahnya kualitas pendidikan dapat ditelusuri melalui analisis kritis terhadap masa Dinasti Abbasiyah. Asumsi ini tidak lahir tanpa dasar metodologis, melainkan berangkat dari alur logika sebagai berikut: Dinasti Abbasiyah merupakan periode keemasan Islam yang berperan sebagai pusat peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Kemajuan peradaban tersebut sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya menjadi bukti nyata bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah memiliki kualitas yang tinggi. Dengan demikian, secara logis dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor kunci yang menentukan sekaligus menopang keberhasilan pendidikan pada masa tersebut sehingga mampu melahirkan peradaban yang maju.

Penulis telah melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan, sejauh pengetahuan penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas topik penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi. Pertama, penelitian Reni Dwi Anggraini & Ahmad Nurul Kawakib berfokus pada meneliti bagaimana pola pembiayaan (terutama wakaf) memengaruhi struktur dan orientasi kurikulum Madrasah Nizhamiyah. (Anggraini & Kawakib, 2025) Kedua, penelitian A. Habibie & A. K. Soleh fokusnya pada Mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan pemikiran di masa Abbasiyah terutama terkait kebijakan khalifah dan budaya masyarakat. (Habibie & Soleh, 2023) Ketiga, Ghofur, Nasution, Efendi pusatnya pada Memetakan pola epistemologi pendidikan pada masa Khalifah Harun ar-Rashid: terjemahan, Bayt al-Hikmah, lembaga-lembaga pendidikan, penggunaan masjid, kediaman ulama. Kuttab (Ghofur et al., 2021). Keempat, Mahfud Ifendi berfokus pada Mendeskripsikan lembaga pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dan bagaimana mereka mendukung kemajuan peradaban (Ifendi, 2020). Kelima, Mayang Sari Lubis et al., berfokus pada Mengkaji metode pembelajaran di masjid, serta pengaruh masjid sebagai

pusat pendidikan terhadap perkembangan ilmu dan pendidikan pada masa Abbasiyah (Sari Lubis et al., 2025).

Kelima penelitian terdahulu tersebut berfokus pada beragam aspek pendidikan pada masa Abbasiyah, meliputi: pola pembiayaan melalui wakaf dan pengaruhnya terhadap kurikulum, peran kebijakan khalifah dan budaya masyarakat dalam perkembangan pemikiran, konstruksi epistemologi pendidikan melalui lembaga seperti *Bayt al-Hikmah* dan *kuttab*, deskripsi lembaga pendidikan Islam sebagai penopang peradaban, serta metode pembelajaran di masjid sebagai pusat pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada faktor-faktor parsial (pembiayaan, kebijakan, epistemologi, kelembagaan, dan metode belajar), bukan pada analisis faktor kunci komprehensif yang menentukan keberhasilan pendidikan di masa Abbasiyah. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi faktor kunci secara komprehensif, sekaligus memanfaatkan hasil analisis tersebut untuk melakukan telaah kritis terhadap persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dari hasil kajian ini, penulis berupaya merumuskan solusi konseptual yang komprehensif guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada keberanian untuk menghubungkan temuan historis secara kritis dan integratif dengan problematika pendidikan kontemporer di Indonesia. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadikan studi ini signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci komprehensif yang menopang keberhasilan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, menganalisis relevansinya dengan kondisi pendidikan di Indonesia, serta merumuskan solusi konseptual yang dapat dijadikan strategi peningkatan mutu pendidikan nasional. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) faktor apa saja yang menjadi penopang keberhasilan pendidikan pada masa Abbasiyah, (2) bagaimana relevansinya dengan problematika pendidikan kontemporer di Indonesia, dan (3) bagaimana solusi konseptual dapat diformulasikan dari hasil telaah historis tersebut. Proposisi penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh sinergi berbagai faktor yang berinteraksi secara simultan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan dibahas secara sistematis melalui: deskripsi historis pendidikan pada masa Abbasiyah, identifikasi faktor kunci keberhasilannya, analisis perbandingan dengan kondisi pendidikan Indonesia, formulasi solusi konseptual, serta penjelasan implikasi teoretis dan praktis yang dihasilkan dari penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2021; Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan logis, yakni bahwa kajian ini berorientasi pada penelusuran konseptual-historis, bukan pengumpulan data empiris lapangan (Zed, 2008). Secara metodologis, studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan rekonstruksi pemikiran dan penemuan prinsip-prinsip filosofis yang terkandung dalam teks-teks otoritatif, sehingga dapat diperoleh pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor kunci keberhasilan pendidikan pada masa tersebut dan relevansinya bagi konteks kontemporer (Hamzah, 2020). Adapun teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis isi (*content analysis*), analisis komparatif, dan analisis reflektif-filosofis yang dilakukan secara deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan dalam tahapan berikut ini, yaitu (Kant, 2024; Popper, 2011).

**Tabel 1.** Teknik Pengumpulan Data

Tahap	Uraian Kegiatan	Tujuan Metodologis
<b>Identifikasi Sumber Pustaka</b>	Menelusuri literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah modern tentang pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dan pendidikan Indonesia saat ini.	Menjamin ketercukupan sumber yang relevan, kredibel, dan dapat

	Pencarian dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar, DOAJ, Semantic Scholar, dan situs jurnal terindeks Sinta maupun Scopus.	diverifikasi secara akademik.
<b>Kriteria Seleksi Literatur</b>	a) Relevan dengan tema pendidikan Islam masa Abbasiyah dan pendidikan Indoensia saat ini; b) Memiliki reputasi akademik (terbit di jurnal ilmiah atau penerbit kredibel); c) Dapat diakses secara digital penuh ( <i>open access</i> ); d) Diterbitkan dalam rentang waktu tertentu 2015-2025.	Menyaring literatur agar data yang dikaji valid, mutakhir, dan fokus terhadap tujuan penelitian.
<b>Pengumpulan Data Digital</b>	Mengunduh dan menyimpan seluruh sumber pustaka dalam format PDF ke dalam repositori digital penelitian. File disusun berdasarkan tema dan tahun publikasi untuk memudahkan analisis konten.	Menjamin efisiensi dan transparansi dalam proses pengumpulan data pustaka.
<b>Dokumentasi &amp; Pencatatan dengan Mendeley</b>	Mengelola seluruh literatur melalui aplikasi Mendeley untuk mencatat metadata (judul, penulis, tahun, DOI, penerbit), membuat <i>highlight</i> dan menyusun kutipan dan daftar pustaka otomatis.	Menjamin akurasi sitasi, keterlacakan sumber, dan keteraturan dokumentasi penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan. Teknik analisis data dilakukan secara berurutan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Teknik Analisis Data

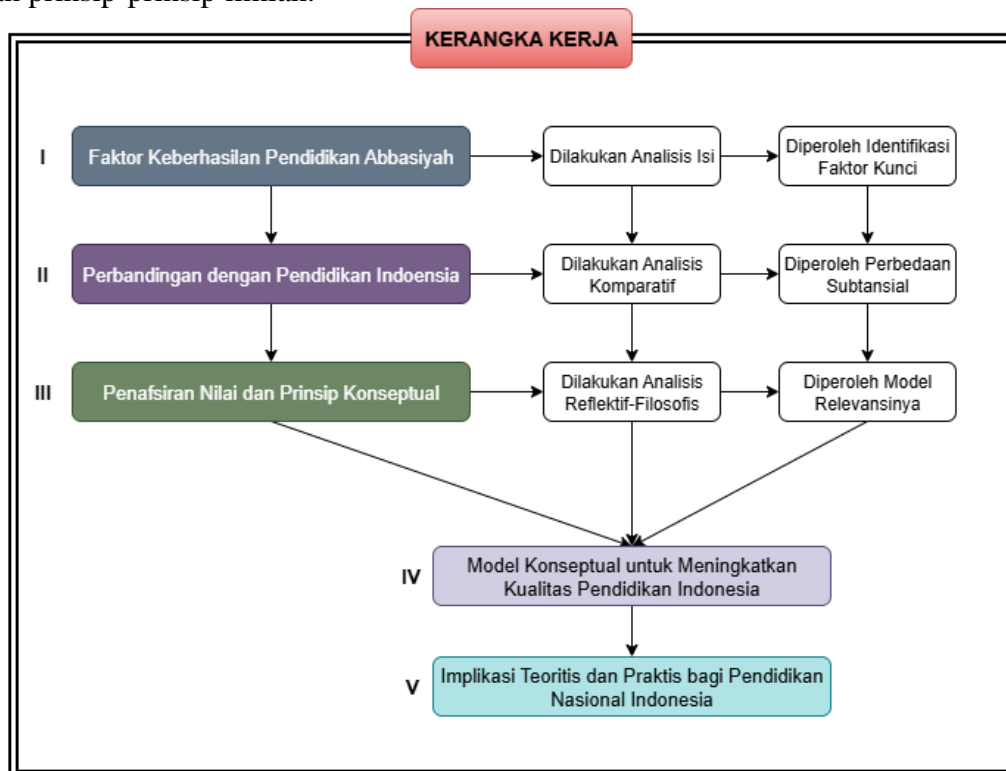
Jenis Analisis	Tujuan Analisis	Langkah-Langkah Operasional	Output/Hasil Analisis
<b>1. Analisis Isi (Content Analysis)</b>	Menafsirkan makna, gagasan, dan nilai-nilai pendidikan dalam sumber literatur klasik dan modern.	1) Melakukan <i>coding</i> terhadap tema-tema utama (sistem pendidikan, peran guru, kebijakan khalifah, epistemologi ilmu, dsb.); 2) Melakukan <i>categorizing</i> untuk mengelompokkan faktor-faktor penopang keberhasilan pendidikan; 3) Melakukan <i>interpreting</i> untuk menafsirkan makna filosofis setiap kategori.	Daftar faktor-faktor kunci keberhasilan pendidikan pada masa Abbasiyah beserta makna konseptualnya.
<b>2. Analisis Komparatif</b>	Membandingkan kondisi pendidikan masa Abbasiyah dengan pendidikan Indonesia masa kini untuk menemukan relevansi konseptual.	1) Menetapkan aspek pembandingan (kelembagaan, tenaga pendidik, kurikulum, dukungan masyarakat, sistem pembiayaan); 2) Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan; 3) Menyusun peta relevansi antara nilai pendidikan klasik dan realitas pendidikan modern.	Peta relevansi dan model perbandingan antara sistem pendidikan Abbasiyah dan pendidikan Indonesia.
<b>3. Analisis Reflektif-Filosofis</b>	Menafsirkan nilai-nilai esensial dan rasionalitas filosofis pendidikan Abbasiyah sebagai dasar solusi konseptual bagi pendidikan nasional.	1) Melakukan refleksi epistemologis terhadap sistem pengetahuan masa Abbasiyah; 2) Melakukan refleksi aksiologis terhadap nilai-nilai universal pendidikan Islam; 3) Melakukan refleksi praksis untuk merumuskan model konseptual peningkatan mutu pendidikan Indonesia.	Model konseptual dan kerangka solusi filosofis bagi peningkatan mutu pendidikan nasional berbasis nilai pendidikan Islam klasik.

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan uji keabsahan data. Proses ini dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, penulis juga

melakukan penilaian koherensi dan validitas argumen yang telah disusun, dengan cara menguji kesinambungan logika antarbagian serta memastikan fokus penelitian tetap tertuju pada pokok permasalahan. Tahap penilaian koherensi dan validitas argumen dilaksanakan setelah seluruh proses pengumpulan data dan analisis data selesai dilakukan. Dalam menjaga objektivitas penelitian, penulis mengadopsi kerangka idola mentis dari Francis Bacon sebagai regulative idea dalam seluruh tahapan penelitian ini (Bacon et al., 2011).

## Hasil dan Diskusi

Dalam konteks ini, penulis menggunakan kerangka kerja tersebut untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara tepat, sistematis, serta selaras dengan etika dan prinsip-prinsip ilmiah.



Gambar 1. Kerangka Kerja

### Faktor Keberhasilan Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada bagian ini, penulis melakukan analisis isi terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai tahap analisis pertama. Hasil dari subbab ini berupa identifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah.

#### Dukungan Khalifah

Pertama, kebijakan khalifah berorientasi ilmu menjadi tonggak utama kemajuan pendidikan. Khalifah seperti al-Mahdi, Harun al-Rashid, dan al-Ma'mun menjadikan ilmu sebagai instrumen legitimasi dan kemajuan negara (Zahra et al., 2023). Melalui proyek penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India di *Bayt al-Hikmah*, mereka membuka ruang integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Pengakuan terhadap *mawālī* (Muslim non-Arab) juga memperkuat inklusivitas sosial dan memperluas basis intelektual umat. Dengan demikian, kebijakan Abbasiyah tidak sekadar mengatur sistem pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran ideologis bahwa ilmu merupakan hak universal yang melampaui batas etnis dan mazhab (Diyah Andini Kusumastuti & Abdul Khobir, 2025).

Kedua, pendanaan pendidikan yang sistematis menjamin keberlanjutan tradisi ilmiah. Para khalifah mengalokasikan dana besar dari *baitul mal* dan *waqf* untuk mendirikan madrasah, perpustakaan, rumah sakit, serta observatorium. Dana ini menopang kegiatan penelitian, penerjemahan, dan pemberian beasiswa bagi pelajar serta ilmuwan. Contoh paling menonjol

adalah Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali. Pendanaan pada masa Abbasiyah dengan demikian bukan bersifat administratif, melainkan kebijakan strategis negara untuk menjaga kesinambungan ilmu (Alatas, 2021).

Ketiga, penghargaan terhadap ilmuwan menjadi ciri khas budaya intelektual Abbasiyah. Para khalifah memuliakan ilmuwan bukan hanya sebagai penasihat, tetapi sebagai aset peradaban. Al-Ma'mun, misalnya, memberikan hadiah emas seberat karya yang diterjemahkan kepada para penerjemah, menandakan penghormatan negara terhadap pengetahuan (Tarmizi & Roza, 2025). Majelis ilmiah di istana menjadi forum diskusi terbuka antara ulama, filsuf, dan ilmuwan dari berbagai latar belakang. Budaya ilmiah yang bebas dan kritis ini melahirkan etos intelektual yang menempatkan ilmu sebagai sumber kemuliaan, bukan sekadar sarana kekuasaan (Alatas, 2021; Al-Shyab, 2025).

Keempat, pembangunan lembaga pendidikan menjadi manifestasi konkret dari visi keilmuan Abbasiyah. Lembaga seperti *kuttab*, masjid, madrasah, perpustakaan, dan observatorium berfungsi sebagai pusat pembelajaran, riset, dan pengembangan pemikiran. Sistem pendidikan yang bertingkat — dari dasar hingga tinggi — melibatkan ilmuwan Muslim dan non-Muslim dalam kolaborasi intelektual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Abbasiyah telah mencapai bentuk kelembagaan yang matang dan kosmopolit, jauh melampaui zamannya (Wyne, 2020).

### ***Keragaman Sosial-Budaya***

Penelitian Zaitun Zahra dkk. menegaskan bahwa Baghdad berperan sebagai pusat kosmopolitan dunia Islam, tempat bertemunya pelajar dan ulama dari berbagai wilayah. Kota ini menjadi arena diskusi lintas budaya, perdebatan ilmiah, dan kolaborasi akademik yang melahirkan kemajuan signifikan dalam sains, filsafat, dan teologi. Pertemuan intelektual ini menciptakan sintesis antara rasionalitas Yunani, spiritualitas Islam, dan pragmatisme Persia, membentuk paradigma pendidikan Islam yang integratif dan dinamis (Zahra et al., 2023).

Temuan Uswatun Hasanah menambahkan dimensi konkret bahwa lingkungan multietnis Baghdad menjadi katalis perkembangan ilmu pengetahuan. Di lembaga seperti *Bayt al-Hikmah*, cendekiawan Muslim bekerja bersama ilmuwan Kristen, Yahudi, dan Zoroastrian dalam proyek penerjemahan dan pengembangan ilmu filsafat, kedokteran, serta astronomi. Interaksi lintas agama dan budaya ini menumbuhkan tradisi ilmiah yang terbuka terhadap kritik dan inovasi. Keberadaan perpustakaan umum, toko buku, dan budaya baca yang tinggi memperluas akses terhadap ilmu, menjadikan masyarakat bagian aktif dari ekosistem pengetahuan yang hidup (Hasanah, 2022).

### ***Inovasi Kelembagaan***

Pertama, *madrasah* menjadi tonggak pembaruan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan dimensi normatif keagamaan dan rasional-empiris. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membuka ruang bagi ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan filsafat (Irham Fajriansyah et al., 2021). Tarigan dkk. menegaskan bahwa madrasah berfungsi sebagai pusat pertukaran gagasan antara ulama dan pelajar (Tarigan et al., 2024). sementara Ghofur dkk. mencatat dukungan negara melalui kebijakan beasiswa dan sistem evaluasi yang menjamin kualitas akademik. Dengan demikian, madrasah berperan strategis sebagai lembaga yang memperluas akses ilmu sekaligus menjembatani antara ajaran Islam dan rasionalitas ilmiah Yunani–Persia (Ghofur et al., 2021).

Kedua, *Bait al-Hikmah* menjadi simbol puncak intelektual masa Abbasiyah. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan dokumentasi ilmu pengetahuan. Ghofur dkk. menunjukkan bahwa karya-karya besar dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan dan dikembangkan di sini, menjadikan *Bait al-Hikmah* setara dengan universitas riset modern. Yazida dkk. menambahkan bahwa lembaga ini juga menjadi ruang kolaborasi lintas budaya dan agama, yang memperlihatkan tingkat keterbukaan intelektual yang tinggi. Secara epistemologis, *Bait al-Hikmah* membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan Islam klasik

bertumpu pada proses rekonstruksi dan perluasan ilmu, bukan sekadar transmisi dogmatis (Apriyanto, 2020).

Ketiga, *perpustakaan* berperan sebagai pusat dokumentasi dan diseminasi ilmu. Fungsinya melampaui sekadar penyimpanan buku; ia menjadi arena diskusi dan kajian ilmiah. Di Baghdad, Kairo, dan Damaskus, perpustakaan umum dan pribadi berkembang pesat berkat dukungan khalifah dan para dermawan. Khalifah Harun ar-Rashid bahkan memberikan penghargaan material bagi karya ilmiah, yang menumbuhkan insentif intelektual di kalangan cendekiawan. Dengan fungsi ganda sebagai pusat ilmu dan ruang sosial keilmuan, perpustakaan mencerminkan kematangan budaya literasi pada masa Abbasiyah (Dea Apriningrum et al., 2023).

Keempat, *sistem pendidikan berjenjang* menjadi ciri penting keberhasilan pendidikan Abbasiyah. Tarigan dkk. mencatat bahwa sistem ini dimulai dari *kuttab* (pendidikan dasar), berlanjut ke madrasah menengah, hingga majelis ilmu tingkat lanjut di masjid, rumah ulama, observatorium, atau rumah sakit pendidikan. Model ini menegaskan pentingnya kesinambungan pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi serta orientasi pada kompetensi. Tradisi *rihlah ilmiyyah*—perjalanan ilmiah antarwilayah—memperkuat sistem ini melalui pertukaran ilmu lintas lembaga dan budaya, sehingga terbentuk jaringan keilmuan internasional yang melahirkan ulama dan ilmuwan berwawasan luas (Hidayat et al., 2024).

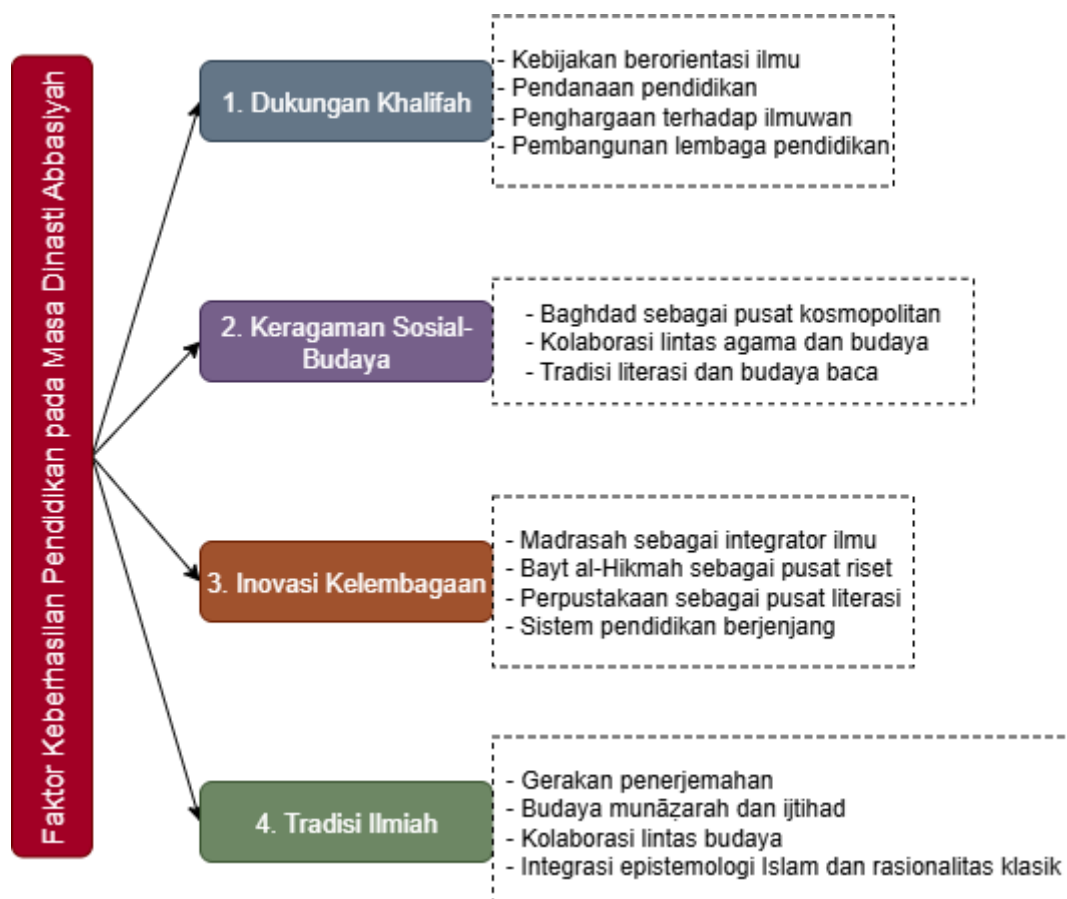
### **Tradisi Ilmiah**

Para khalifah seperti al-Mahdi, Harun al-Rashid, dan al-Ma'mun menanamkan budaya penghormatan terhadap ilmu dan ulama melalui dukungan politik dan pendanaan terhadap riset serta lembaga pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah*. Stabilitas politik yang berpihak pada ilmu menjadikan pengetahuan sebagai simbol kemuliaan sosial. Munculnya perpustakaan umum, madrasah Nizamiyah, *halaqah* keilmuan, dan toko buku di Baghdad menjadi bukti bahwa ilmu telah terinstitusionalisasi sebagai nilai sosial, di mana pendidikan tidak sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga ekspresi kehormatan spiritual masyarakat Islam (Irwansyah, 2023).

Gerakan penerjemahan (*translation movement*) menjadi inti dari revolusi intelektual Abbasiyah. Melalui lembaga *Bayt al-Hikmah*, karya-karya ilmiah Yunani, Persia, India, dan Suryani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh cendekiawan seperti Hunayn bin Ishaq dan Tsabit bin Qurrah di bawah patronase khalifah. Penerjemahan ini memperluas horizon keilmuan dan menciptakan integrasi epistemologis antara warisan klasik dan nilai-nilai Islam. Dari sinilah lahir tradisi ilmiah lintas disiplin yang melahirkan tokoh besar seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina (Ichsan et al., 2023).

Selanjutnya, budaya diskusi ilmiah (*munāẓarah*) dan *ijtihad* memperkuat dinamika intelektual masyarakat Abbasiyah. Forum-forum keilmuan di masjid, madrasah, dan *halaqah* menumbuhkan nalar kritis dan semangat dialogis. *Ijtihad* menjadi simbol rasionalitas Islam yang terbuka terhadap penalaran dan inovasi. Mazhab Mu'tazilah, misalnya, memberi dasar epistemologis bagi penggunaan akal dalam memahami wahyu, sehingga pendidikan berkembang melalui argumentasi, bukan dogma. Kegiatan debat, penulisan *syarh* (komentar), serta penyalinan naskah memperlihatkan kesinambungan budaya ilmiah yang progresif (Rusydi, 2023b).

Ciri lain yang menentukan ialah kolaborasi lintas budaya dan integrasi peradaban. Baghdad sebagai *Madinat al-Salām* menjadi ruang pertemuan berbagai bangsa—Arab, Persia, India, Yunani, hingga Tiongkok—yang menciptakan atmosfer kosmopolitan dan dialogis. Dalam iklim intelektual yang terbuka ini, ilmuwan non-Arab dan non-Muslim seperti sarjana Kristen dan Yahudi turut berkontribusi aktif dalam proyek ilmiah. Kolaborasi ini memperluas horizon pendidikan Islam, menjadikannya bersifat universal dan melampaui sekat ideologis (Dhaiman et al., 2023).



**Gambar 2.** Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pendidikan Abbasiyah

### **Pendidikan Abbasiyah dan Kondisi Pendidikan Indonesia**

Pada bagian ini, penulis melaksanakan analisis tahap kedua, yakni analisis komparatif. Melalui subbab ini, dihasilkan pemetaan mengenai persamaan, perbedaan, serta potensi relevansi nilai-nilai pendidikan pada masa Abbasiyah dengan tantangan pendidikan di Indonesia.

#### ***Kepemimpinan dan Dukungan Negara terhadap Pendidikan***

Pada masa Dinasti Abbasiyah, dukungan khalifah menjadi pilar utama kemajuan pendidikan. Kepemimpinan al-Mahdi, Harun al-Rashid, dan al-Ma'mun menunjukkan keterlibatan substantif negara dalam menjadikan ilmu sebagai inti peradaban. Melalui kebijakan strategis, alokasi pendanaan ilmiah, serta pendirian lembaga pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah* dan Madrasah Nizamiyah, negara membangun sistem pendidikan yang terencana, berjenjang, dan berorientasi jangka panjang. Pendidikan dipandang bukan sebagai urusan individual, melainkan sebagai proyek peradaban yang disusun secara sistemik dan berlandaskan visi kemaslahatan umat (Dhaiman et al., 2023; Hasanah, 2022).

Sebaliknya, dalam konteks Indonesia modern, dukungan pemerintah terhadap pendidikan belum mencapai taraf keberpihakan yang konsisten dan berdaya transformatif sebagaimana dicontohkan pada masa Abbasiyah. Meskipun berbagai kebijakan seperti reformasi kurikulum, sertifikasi guru, dan program beasiswa telah dilaksanakan, peningkatan mutu pendidikan belum menunjukkan hasil signifikan. Data UKG dan PISA mengindikasikan lemahnya kompetensi pendidik serta ketimpangan sarana pendidikan. Perbedaan fundamental terletak pada orientasi kebijakan: di masa Abbasiyah, pendidikan berfungsi sebagai instrumen moral dan peradaban, sedangkan di Indonesia, ia masih sering diposisikan dalam kerangka administratif dan target kuantitatif tanpa pondasi epistemologis dan etis yang kuat (Dinata et al., 2025).

### ***Kualitas Pendidik dan Etos Keilmuan***

Tradisi ilmiah pada masa Abbasiyah menempatkan ilmuwan dan ulama pada posisi terhormat, baik secara sosial maupun spiritual. Ilmu dipandang sebagai jalan kemuliaan dan ibadah. Para ilmuwan memperoleh penghargaan material dan moral, sehingga terbentuk etos keilmuan yang tinggi, kritis, dan berorientasi pada pencarian kebenaran. Diskusi ilmiah (*munāzarah*), *ijtihad*, dan budaya menulis menjadi bagian dari kehidupan intelektual. Dalam konteks ini, guru dan ilmuwan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembaharu peradaban.

Kondisi di Indonesia menunjukkan kontras yang tajam. Berdasarkan data empiris, 81% guru Indonesia belum mencapai standar kompetensi minimal, dan hanya sekitar 34,85% yang tersertifikasi. Sertifikasi pun belum menjamin kualitas pedagogik dan profesional yang memadai. Budaya akademik masih lemah, ditandai dengan rendahnya budaya literasi, maraknya plagiarisme, dan minimnya riset orisinal di kalangan tenaga pendidik. Secara filosofis, dapat dikatakan bahwa etos keilmuan Indonesia masih bersifat utilitarian, di mana ilmu dipandang sebagai sarana karier atau status sosial, bukan sebagai panggilan moral dan spiritual sebagaimana pada masa Abbasiyah. Dengan demikian, perbedaan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan epistemologis dari makna pendidikan itu sendiri (Dinata et al., 2025).

### ***Kelembagaan dan Sistem Pendidikan***

Dinasti Abbasiyah menunjukkan kematangan kelembagaan pendidikan yang menakjubkan. Sistem pendidikan berjenjang dari *kuttab* hingga madrasah dan *Bayt al-Hikmah* menggambarkan kesinambungan antara pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta keterhubungan antara lembaga keagamaan dan ilmiah. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat penelitian, penerjemahan, dan pengembangan ilmu. Pendanaan melalui *waqf* memastikan kemandirian lembaga, sedangkan keterlibatan negara menjamin kesinambungan dan mutu akademik. Dalam sistem ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hapalan, tetapi juga pada pengembangan penalaran dan penelitian (Dea Apriningrum et al., 2023; Hidayat et al., 2024).

Sementara itu, sistem kelembagaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, baik dalam aspek manajemen, pembiayaan, maupun kesinambungan jenjang pendidikan. Perubahan kurikulum yang terlalu sering, ketimpangan kualitas antarwilayah, dan lemahnya sistem pengawasan mutu menjadikan pendidikan berjalan tanpa arah epistemologis yang stabil. Lembaga pendidikan di Indonesia cenderung administratif, bukan ilmiah; terfokus pada pelaporan, bukan penciptaan pengetahuan. Dalam konteks ini, Indonesia masih memerlukan inovasi kelembagaan seperti yang dilakukan Abbasiyah — yakni membangun lembaga yang berpijak pada integrasi ilmu, etika, dan spiritualitas, bukan semata pada efisiensi birokrasi (Dinata et al., 2025).

### ***Keragaman Sosial-Budaya dan Inklusivitas Pendidikan***

Keberhasilan pendidikan Abbasiyah juga ditopang oleh keragaman sosial-budaya yang kosmopolit dan inklusif. Masyarakat multi-etnis (Arab, Persia, India, Yunani, Yahudi, Kristen, Zoroastrian) hidup dalam satu ekosistem intelektual yang terbuka dan kolaboratif. *Bayt al-Hikmah* menjadi simbol integrasi peradaban, tempat ilmuwan dari berbagai latar bekerja bersama demi kemajuan ilmu. Nilai universal Islam diterjemahkan dalam praksis pendidikan yang menghargai perbedaan dan mengakui potensi setiap individu tanpa sekat etnis maupun agama. Hal ini melahirkan masyarakat berilmu yang egaliter dan berorientasi pada kemaslahatan Bersama (Dinata et al., 2024; Diyah Andini Kusumastuti & Abdul Khobir, 2025; Wyne, 2020).

Kondisi sosial-budaya pendidikan Indonesia justru memperlihatkan gejala sebaliknya. Keragaman etnis dan budaya belum diolah menjadi kekuatan epistemik, melainkan sering kali menjadi sumber fragmentasi sosial dan disparitas kualitas pendidikan antarwilayah. Toleransi dan inklusivitas akademik masih lemah; ruang publik pendidikan sering kali terpolarisasi oleh

orientasi politik, ekonomi, atau ideologi sektarian. Dalam konteks ini, pelajaran dari Abbasiyah menunjukkan bahwa keberagaman hanya dapat menjadi sumber kekuatan apabila didukung oleh visi pendidikan yang menempatkan ilmu di atas kepentingan identitas dan pragmatisme politik (Dinata et al., 2025).

### ***Tradisi Ilmiah dan Orientasi Ilmu***

Tradisi ilmiah Abbasiyah dibangun atas dasar integrasi antara wahyu dan akal. Gerakan penerjemahan, penelitian, dan *ijtihad* melahirkan model pendidikan yang dialogis antara teks suci dan rasionalitas empiris. Ilmu pengetahuan menjadi sarana penyempurnaan iman dan peradaban. Nilai epistemologis ini menghasilkan peradaban ilmiah yang tidak terpecah antara ilmu agama dan ilmu duniawi (Zahra et al., 2023).

Sebaliknya, meskipun pendidikan di Indonesia tidak lagi terjebak dalam dikotomi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum, pelaksanaannya masih bersifat dangkal dan cenderung formalitas. Oleh karena itu, perlu upaya penguatan yang lebih mendalam agar integrasi kedua bidang ilmu tersebut tidak hanya tercermin dalam kurikulum tertulis, tetapi juga terinternalisasi dalam proses pembelajaran yang nyata. Hal ini tampak dalam fragmentasi kurikulum, orientasi pembelajaran yang hapalan, serta lemahnya budaya riset. Orientasi pendidikan nasional lebih bersifat pragmatis dan ekonomistik, bukan filosofis. Dalam perspektif perbandingan, tradisi ilmiah Abbasiyah menunjukkan bahwa kemajuan hanya akan lahir apabila pendidikan diletakkan di atas landasan filosofis yang menyatukan akal, iman, dan amal (Dinata et al., 2025).

### **Relevansi Nilai Pendidikan Abbasiyah bagi Indonesia**

Pada bagian ini, penulis melakukan analisis ketiga, yaitu analisis reflektif-filosofis terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah bagi konteks pendidikan di Indonesia. Analisis ini didasarkan pada dua subbab sebelumnya. Melalui subbab ini dihasilkan rumusan model konseptual pendidikan Islam klasik yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan kebijakan dan praksis pendidikan nasional.

#### ***Reaktualisasi Prinsip Kepemimpinan Epistemik***

Refleksi terhadap dukungan khalifah Abbasiyah memperlihatkan model kepemimpinan yang berorientasi epistemik — yaitu kepemimpinan yang menjadikan ilmu sebagai basis legitimasi moral dan politik. Dalam kerangka filosofis Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *al-ilm nurun* (ilmu sebagai cahaya), yang menuntut pemimpin berperan sebagai penjaga dan penggerak peradaban ilmu. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memerlukan kepemimpinan yang berparadigma epistemik, bukan administratif. Artinya, negara tidak hanya bertugas mengatur, tetapi harus menjadi patron moral dan penggerak budaya keilmuan bangsa. Dengan demikian, transformasi pendidikan nasional harus berangkat dari visi pemimpin yang menempatkan ilmu sebagai instrumen pembentukan manusia beriman, berakal, dan berakhlak. Prinsip konseptual yang lahir: kepemimpinan epistemik dalam pendidikan nasional — di mana kebijakan pendidikan didasarkan pada nilai keilmuan, kemaslahatan, dan tanggung jawab spiritual pemimpin terhadap pembentukan peradaban bangsa.

#### ***Reintegrasi Etos Keilmuan dan Moralitas Akademik***

Refleksi terhadap tradisi ilmiah Abbasiyah mengungkap bahwa kemajuan intelektual lahir dari penghormatan terhadap ilmuwan dan pembudayaan *ijtihad* sebagai metode berpikir kritis. Ilmu dipandang sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar alat mobilitas sosial. Kondisi ini menuntun pada kesimpulan bahwa krisis pendidikan Indonesia bukan hanya krisis kompetensi, tetapi juga krisis moralitas akademik. Maka, inspirasi Abbasiyah menegaskan perlunya rekonstruksi etos ilmiah nasional yang berbasis pada *adab al-‘alim wa al-muta‘allim* — adab dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Prinsip konseptual yang lahir: etika keilmuan berbasis spiritualitas Islam, yaitu integrasi antara ilmu, iman, dan adab sebagai pondasi karakter akademik tenaga pendidik dan peserta didik.

### ***Penguatan Inklusivitas dan Kosmopolitanisme Pendidikan***

Keragaman sosial-budaya pada masa Abbasiyah menjadi pondasi epistemik bagi lahirnya masyarakat ilmiah yang inklusif. Nilai Islam diterjemahkan ke dalam praksis sosial yang menghormati perbedaan etnis, mazhab, dan agama. Dalam kerangka filosofis, hal ini mencerminkan pandangan *al-insān al-kullī* -manusia sebagai makhluk universal yang memiliki potensi ilmu tanpa batas identitas. Refleksi atas kondisi Indonesia menunjukkan bahwa pluralitas masih sering menjadi sumber perpecahan, bukan kekuatan epistemik. Oleh karena itu, nilai kosmopolitanisme Abbasiyah perlu diadaptasi menjadi prinsip pendidikan multikultural berorientasi *tauhid*, yakni pendidikan yang menghargai perbedaan sebagai jalan menuju persatuan dalam nilai Ilahi. Prinsip konseptual yang lahir: inklusivitas pendidikan berbasis *tauhid*, yaitu sistem yang membuka ruang dialog antarbudaya dan antardisiplin dalam semangat kemanusiaan dan keimanan.

### ***Reorientasi Epistemologi Pendidikan Nasional***

Tradisi ilmiah Abbasiyah dibangun atas integrasi wahyu dan akal, sehingga ilmu berfungsi sebagai sarana penyempurnaan iman dan pembangunan peradaban. Dalam perspektif reflektif, ini berarti bahwa kemajuan ilmu hanya akan lahir jika akal manusia diarahkan oleh nilai wahyu, dan wahyu dipahami melalui daya kritis akal. Krisis pendidikan Indonesia—yang cenderung pragmatis dan ekonomistik—muncul karena terlepasnya hubungan dialektis antara wahyu dan akal. Maka, diperlukan reorientasi epistemologi pendidikan nasional menuju paradigma integratif, di mana ilmu bukan hanya alat ekonomi, tetapi jalan menuju *insan kamil* (manusia paripurna). Prinsip konseptual yang lahir: epistemologi integratif wahyu–akal–amal, sebagai dasar filosofis pendidikan Islam dan inspirasi pembaruan sistem pendidikan nasional.

### ***Model Konseptual untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia***

**Tabel 3.** Model Konseptual untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia

<b>Aspek Analisis</b>	<b>Nilai Pendidikan Abbasiyah</b>	<b>Refleksi terhadap Kondisi Pendidikan Indonesia</b>	<b>Prinsip Konseptual yang Dihasilkan</b>
<b>Kepemimpinan Epistemik</b>	Khalifah sebagai patron ilmu; legitimasi berbasis pengetahuan	Kepemimpinan pendidikan masih administratif dan birokratis	<i>Kepemimpinan epistemik</i> : negara sebagai patron moral dan penggerak budaya ilmu
<b>Etos Keilmuan dan Moralitas Akademik</b>	Ilmu sebagai ibadah; penghormatan terhadap ulama dan ijtihad	Krisis moral akademik dan lemahnya adab keilmuan	<i>Etika keilmuan berbasis spiritualitas Islam</i> : integrasi iman–ilmu–adab
<b>Inklusivitas dan Kosmopolitanisme</b>	Masyarakat ilmiah multietnis, plural, dan terbuka	Pluralitas sering menimbulkan sekat sosial	<i>Inklusivitas pendidikan berbasis tauhid</i> : pendidikan multikultural berorientasi Ilahi
<b>Epistemologi Pendidikan</b>	Integrasi wahyu dan akal; ilmu untuk kemaslahatan umat	Pendidikan cenderung pragmatis dan ekonomistik	<i>Epistemologi integratif wahyu–akal–amal</i> : paradigma insan kamil dalam pendidikan

### **Sintesis dan Implikasi**

Sintesis ini merupakan integrasi dari tiga tahap analisis — isi, komparatif, dan reflektif-filosofis — yang secara bersama-sama menggambarkan struktur keberhasilan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah serta relevansinya bagi tantangan pendidikan Indonesia kontemporer. Pertama, analisis isi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Abbasiyah bertumpu pada empat pilar utama: (a) dukungan epistemik dan politik khalifah terhadap ilmu; (b) keragaman sosial-budaya yang inklusif; (c) inovasi kelembagaan pendidikan seperti madrasah dan *Bayt al-Hikmah*; dan (d) pembentukan tradisi ilmiah yang rasional, kolaboratif, dan berorientasi

spiritual. Keempat faktor tersebut saling melengkapi dan membentuk ekosistem keilmuan yang utuh, di mana ilmu berfungsi sebagai poros pembangunan manusia dan kemaslahatan umat.

Kedua, analisis komparatif menegaskan bahwa terdapat kesenjangan mendasar antara orientasi pendidikan Abbasiyah dan Indonesia. Pendidikan Abbasiyah berakar pada integrasi akal dan wahyu, serta diselenggarakan atas dasar legitimasi moral ilmu. Sebaliknya, pendidikan Indonesia cenderung pragmatis, administratif, dan dangkalnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Di sisi lain, Indonesia memiliki potensi besar-berupa pluralitas budaya, sistem pendidikan yang luas, dan nilai-nilai Pancasila-yang dapat dihidupkan kembali melalui paradigma pendidikan integratif sebagaimana diwariskan peradaban Abbasiyah.

Ketiga, analisis reflektif-filosofis memunculkan prinsip-prinsip konseptual yang dapat dijadikan inspirasi bagi reorientasi pendidikan nasional, yaitu:

1. Kepemimpinan epistemik -di mana negara dan pemimpin pendidikan menjadi patron moral dan penggerak budaya ilmu, bukan sekadar regulator administratif.
2. Etika keilmuan berbasis spiritualitas -integrasi antara ilmu, iman, dan adab sebagai pondasi karakter akademik bangsa.
3. Kosmopolitanisme pendidikan Islam-penghargaan terhadap pluralitas dan kerja sama lintas budaya sebagai kekuatan epistemik, bukan ancaman ideologis.

Dengan demikian, hasil sintesis memperlihatkan bahwa faktor-faktor keberhasilan pendidikan Abbasiyah tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena historis, melainkan sebagai konstruksi epistemologis dan filosofis yang relevan bagi pembaruan sistem pendidikan Islam Indonesia. Model pendidikan Abbasiyah menghadirkan paradigma integratif-transendental, yang menempatkan ilmu sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial, sekaligus sebagai instrumen peradaban manusia.

#### ***Implikasi Teoretis dan Praktis***

Secara teoretis, hasil sintesis ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam tiga dimensi utama:

1. Dimensi Epistemologis – menunjukkan bahwa ilmu dalam tradisi Islam bersifat integratif antara rasionalitas (*'aql*), spiritualitas (*qalb*), dan wahyu (*naql*). Ini menegaskan perlunya paradigma pendidikan Islam modern yang tidak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu empiris, melainkan berbasis pada kesatuan epistemik (*unity of knowledge*).
2. Dimensi Aksiologis -menempatkan ilmu sebagai instrumen kemaslahatan umat (*mashlahah 'ammah*), bukan hanya sebagai sarana karier. Pendidikan menjadi proses pemuliaan manusia (*takrīm al-insān*) yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.
3. Dimensi Ontologis-mengonseptualisasikan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi akal, spiritual, dan sosial yang terpadu. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam perlu diarahkan kembali untuk membentuk manusia *kamil* yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

Dengan landasan ini, penelitian memberikan sumbangan terhadap teori pendidikan Islam integrative-yakni teori yang menempatkan keilmuan sebagai jantung moral peradaban, sebagaimana terbukti dalam keberhasilan pendidikan Abbasiyah. Sementara, dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menawarkan arah kebijakan dan strategi pembaruan pendidikan nasional:

1. Kebijakan berbasis ilmu (*knowledge-based policy*): Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menjadikan ilmu sebagai basis kebijakan, bukan sekadar target administratif. Hal ini menuntut kepemimpinan yang berorientasi epistemik, sebagaimana dicontohkan para khalifah Abbasiyah.
2. Rekonstruksi etos akademik: Diperlukan revitalisasi budaya *ijtihad*, riset orisinal, dan penghargaan terhadap ilmuwan. Guru dan dosen harus diberdayakan bukan hanya secara administratif, tetapi secara intelektual dan moral.

3. Penguatan kelembagaan pendidikan Islam: Mengembangkan lembaga pendidikan berjenjang yang mengintegrasikan riset, pengajaran, dan pengabdian masyarakat. Model seperti madrasah Nizamiyah dan *Bayt al-Hikmah* dapat dijadikan inspirasi konseptual bagi pembentukan lembaga pendidikan Islam kontemporer yang riset-oriented dan spiritual-minded.
4. Inklusivitas dan literasi keagamaan lintas budaya: Pendidikan nasional perlu diarahkan pada pembentukan masyarakat kosmopolit yang menghargai keragaman budaya, sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Abbasiyah. Kurikulum perlu menanamkan nilai toleransi epistemik, kolaborasi ilmiah, dan dialog peradaban.

Dari keseluruhan analisis dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam masa Abbasiyah merupakan model ideal pendidikan integratif yang berhasil menyatukan wahyu, akal, dan budaya dalam satu ekosistem keilmuan yang produktif dan berorientasi kemaslahatan. Relevansi historisnya bagi Indonesia terletak pada urgensi untuk membangun pendidikan berparadigma epistemik, etis, dan kosmopolit-di mana ilmu tidak hanya menjadi alat pembangunan, tetapi juga menjadi asas moral peradaban bangsa.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari sinergi antara kekuasaan politik, budaya, dan spiritualitas Islam. Kepemimpinan khalifah berorientasi pada ilmu dan kemaslahatan umat, yang diwujudkan melalui kebijakan strategis, pendanaan pendidikan, dan pendirian lembaga ilmiah seperti *Bayt al-Hikmah* dan *Madrasah Nizamiyah*. Selain itu, keterbukaan sosial-budaya, inovasi kelembagaan, dan tradisi ilmiah yang mengintegrasikan wahyu dan akal menjadi pondasi epistemologis kemajuan peradaban Islam. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai instrumen peradaban, bukan sekadar sarana administratif.

Dalam konteks Indonesia, hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa berbagai kebijakan pendidikan masih cenderung pragmatis dan terfragmentasi, belum sepenuhnya berakar pada nilai-nilai epistemologis dan moral yang mendalam. Krisis profesionalisme pendidik, lemahnya kepemimpinan epistemik, dan orientasi ilmu yang utilitarian menjadi hambatan utama bagi pembentukan sistem pendidikan yang berkeadaban. Oleh karena itu, refleksi terhadap model pendidikan Abbasiyah memberikan arah konseptual bagi reorientasi pendidikan nasional melalui empat prinsip utama: kepemimpinan epistemik, etika keilmuan berbasis spiritualitas, inklusivitas berbasis tauhid, dan epistemologi integratif wahyu–akal–amal. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi pembangunan paradigma pendidikan Islam yang holistik, berakar pada nilai transendental, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

## Daftar Pustaka

- Ainin, Dewi Tumatul. “Peran Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar.” *JRF: Journal of Religion and Film* Vol. 2, no. No. 1 (2022).
- Alatas, Alwi. “Education and Socio-Political Change in the 11th and 12th Centuries Abbasid Realm.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (May 3, 2021): 79–98. doi:10.32350/jitc.111.05.
- Al-Shyiah, Abdallah Ahmad Methqal. “The Abbasid Caliphs: Their Role in the Development of Islamic Politics and Culture.” *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5, no. 3 (February 21, 2025): e04240. doi:10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n03.pe04240.
- Anggraini, Reni Dwi, and Ahmad Nurul Kawakib. “Islamic Education at the Nizhamiyah Madrasah during the Abbasid Era: Models of Financing, Curriculum Design, and Pedagogical Priorities.” *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 13, 2025): 49–61. doi:10.70742/suffah.v2i1.185.
- Apriyanto, Anto. “Civilization in the Era of Harun Al-Rashid: The Synergy of Islamic Education and Economics in Building The Golden Age of Islam.” *Review of Islamic*

- Economics and Finance* 3, no. 2 (December 14, 2020): 66–79. doi:10.17509/rief.v3i2.30337.
- Bacon, F, J Spedding, R L Ellis, and D D Heath. *The Works of Francis Bacon*. Cambridge Library Collection - Philosophy. Cambridge University Press, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=-sd1zjQCKZ4C>.
- Basri, Muhammad, Nurul Hadidah Al-Hadid, Ziha Fida Utami Tanjung, and Nur Hasanah. “The Period of Progress of Islamic Civilization.” *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 1 (January 4, 2024): 27–33. doi:10.56495/ejr.v3i1.448.
- Basyit, Abdul. “Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (March 1, 2018): 155–70. doi:10.31000/rf.v14i1.812.
- Cecep Hidayat, Taufik Hidayat, and Sandi Yoga Permana. “Sains Dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah.” *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 4, no. 3 (August 30, 2024): 247–53. doi:10.19109/tanjak.v4i3.24489.
- Dea Apriningrum, Cindy Oktavia, Erika Fauziah, and May Nur Sihmawati. “Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Era Modern.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (August 8, 2023): 230–38. doi:10.37680/almikraj.v4i1.3367.
- Dhaiman, Arif Noor, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. “Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah.” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (January 7, 2023): 58–85. doi:10.61630/crjis.v2i1.18.
- Dinata, Yuriyan, Aupi Dalillah, Iga Septiani, and Mudasir Mudasir. “Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 2 (May 15, 2025): 534–48. doi:10.38048/jipcb.v12i2.5412.
- Dinata, Yuriyan, Tiwa Junio Indrawan, and Ellya Roza. “Peran Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Sebagai Mufti Kesultanan Indragiri Dalam Pembinaan Sosial Dan Budaya Masyarakat.” *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 2 (2024): 101–27.
- Diyah Andini Kusumastuti, and Abdul Khobir. “Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (January 3, 2025): 226–41. doi:10.61132/hikmah.v2i1.597.
- Ghofur, Abdul, Khoirudin Nasution, and Makmun Efendi. “The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (October 2, 2021): 28–36. doi:10.18415/ijmmu.v8i10.2990.
- Habibie, Alfiesyahrianta, and Achmad Khudori Soleh. “Factors In The Development Of Thinking In The Abbasid Dynasty.” *Jurnal Hunafa: Studia Islamika* 20, no. 2 (2023): 273–88. doi:10.24042/tps.v8i1.1547.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hasanah, Uswatun. “Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD).” *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (May 29, 2022): 1–11. doi:10.24042/jhcc.v3i1.11700.
- Hazim, Muhamad, Herdi Firmansyah, M Tajudin Zuhri, and Nenden Munawaroh. “Pemikiran Dan Peradaban Islam Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah: Kajian Historis Dan Relevansi Warisan Intelektual Dan Peradaban Islam Dalam Dunia Kontemporer.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (April 28, 2025): 629–42. doi:10.46773/muaddib.v7i2.1794.
- Hidayat, Cecep, Taufik Hidayat, and Sandi Yoga Permana. “Sains Dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah.” *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 4, no. 3 (August 30, 2024): 247–53. doi:10.19109/tanjak.v4i3.24489.

- Husnah, Asmaul. "The Concept of Holistic Education and Its Implementation in the Indonesian Education System." *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 25, 2017): 55–72. doi:10.21070/ja.v1i3.1221.
- Ichsan, Yazida, Yusuf Hanafiah, Fadhlurrahman Fadhlurrahman, and Supitri Okfia. "The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions." *Jurnal At-Taqaddum* 15, no. 2 (December 25, 2023): 83–96. doi:10.21580/at.v15i2.16448.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *FENOMENA* 12, no. 2 (December 1, 2020). doi:10.21093/fj.v12i2.2269.
- Imam al-Ghazali. *Ilmu Mantik: Kaidah-Kaidah Berpikir Logis Para Filsuf Yang Wajib Dipelajari*. Edited by Rusdianto. Translated by Ach. Khairon Nafis. Yogyakarta: Diva Press, 2024.
- Irham Fajriansyah, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho. "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam." *Jurnal Qiroah* 11, no. 2 (December 14, 2021): 15–30. doi:10.33511/qiroah.v11n2.15-30.
- Irwansyah. "Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Pada Zaman Dinasti Abbasiyah." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 27, 2023): 100–119. doi:10.54396/alfahim.v5i1.555.
- Ismail, Feiby, Abdul Muis Daeng Pawero, and Mardan Umar. "Improving Educational Quality through Optimizing the Potential of Educational Institutions in Indonesia." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 1 (April 7, 2021): 41–46. doi:10.51601/ijersc.v2i1.36.
- Kant, Immanuel. *The Critique of Pure Reason (Kritik Nalar Murni)*. Edited by Nindya Ferrtikasari. Translated by Zaivon Akbar Nazammika. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Kompasiana.com. "Benarkah Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah?," September 23, 2022. <https://www.kompasiana.com/mitameriska/632ca02b08a8b520ef238812/benarkah-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>.
- . "Wacana Ganti Kurikulum? Akankah Deep Learning Menggeser Kurikulum Merdeka Atau Sekedar Kolaborasi," December 27, 2024. <https://www.kompasiana.com/defristasabrina9527/676ebefec925c44cde13ab62/wacana-ganti-kurikulum-akankah-deep-learning-menggeser-kurikulum-merdeka-atau-sekedar-kolaborasi>.
- Luci, Pretty. "Polemik Akreditasi Tak Menjamin Mutu." *Kompasiana*, May 2020. <https://www.kompasiana.com/pretty78966/5ed1e270d541df1f813ad332/polemik-akreditasi-tak-menjamin-mutu>.
- Muhammad Bukhari Dasopang, Ardian Al Hidayah, and Zaianal Efendi Hasibuan. "Kebijakan Harun Ar-Rasyid Dan Al-Ma'mun Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (February 8, 2025): 179–92. doi:10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.204.
- Popper, Karl. *Popper : Logika Penemuan Ilmiah*. Edited by Armstrong F. Sompotan, Hendro Nugroho, Muliadi Elza Surmaini, Andri Ramdhani, and Aries Kristianto. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2011.
- Risdiany, Hani. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (August 18, 2021): 194–202. doi:10.36378/AL-HIKMAH.V3I2.1236.
- Rusydi, Ibnu. "The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (October 31, 2023): 599–609. doi:10.31538/tijie.v4i4.726.

- . “The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (October 31, 2023): 599–609. doi:10.31538/tijie.v4i4.726.
- Salimodo, Devi, Taruna Christofer S., and Agus Lestari. “Inovasi Dalam Manajemen Kurikulum: Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Pembelajaran.” *Al-Rabwah* 17, no. 02 (November 29, 2023): 87–97. doi:10.55799/jalr.v17i02.271.
- Sari Lubis, Mayang, Asrul Siregar, Sri Wahyuni, Muhammad Yamin, Muhammad Irham, and Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan. “Utilization of Mosques as Learning Means for Islamic Education During the Abbasid Dynasty.” *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 22–27. doi:10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Edited by Apri Nuryanto. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Tarigan, Mardinal, Ifa Maulida Rambe, and Siti Vidian Ramadani. “Membingkai Sejarah Pendidikan Islam Di Era Dinasti Abbasiyah.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (September 2, 2024): 540–47. doi:10.47467/jdi.v6i3.2355.
- Tarmizi, Muhammad, and Ellya Roza. “Kota Baghdad Sebagai Mutiara Dunia Peradaban Islam.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 11, no. 1 (2025): 31–40.
- Trisoni, Ridwal. “Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan.” *Ta'dib* 14, no. 2 (September 28, 2016). doi:10.31958/JT.V14I2.205.
- Wyne, Mehmooda Irfan. “Bait-UI-Hikmat: An Institution of Literary Development Under Abbasids (751-1258AD).” *Jurnal Al-Hidayah* 2, no. 1 (June 30, 2020): 85–97. doi:10.52700/alhidayah.v2i1.15.
- Zahra, Zaitun, Fatrah Fatrah, Zahrina Farizah Adiliani, and Mahfud Ifendi. “Glorious Knowledge and Light: Exploration of the History of Islamic Education During the Abbasid Glory Period.” *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (December 31, 2023): 91–104. doi:10.25217/jrie.v5i2.4273.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.